

Woro Anindyah Gelar Tionghoa dalam Bayangan

DENGAN permainan warna yang tegas, garang dan kuat, pelukis Woro Anindyah (32) kembali menyuguhkan karya-karya mutakhirnya. Sebanyak 20 lukisan karya perupa kelahiran Magelang 25 Agustus 1969 itu, digelar dalam pameran tunggal di gedung Bentara Budaya Yogya bertajuk *Tionghoa dalam Bayangan*.

Tema karya lukis yang dipamerkan ibu empat anak ini, memang bernuansa Tionghoa. Tentu dengan segala pernik-perniknya, dengan segala sifat dan kekhasan masyarakat Tionghoa.

Pembukaan pameran dilakukan Sabtu (4/8) malam lalu, oleh pelukis cilik Ratu Pandan Wangi (6) yang tak lain anak ketiga pasangan seniman Woro Anindyah dan Sri Hardjanto Sahid.

Pameran tunggal Woro kali ini adalah yang kedelapan dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Pertama kali perempuan pelukis ini berpameran tunggal di Galeri Solo Kafe 1997. Prestasi itu masih ditambah dengan keikutsertaannya dalam beberapa kali pameran bersama.

Suasana Gedung Bentara Budaya, Sabtu (4/8) malam lalu sedikit berbeda. Ruangan pameran yang berukuran sekitar 100 meter persegi itu dipenuhi bau dupa. Seiring dengan tema lukisan yang digelar, yaitu nuansa Tionghoa.

Goresan kuas Woro tetap menampakkan ciri khas yang kental. Mantap dengan pilihan



PAMERAN – Satu dari 20 lukisan karya Woro Anindyah, "*Permainan Penutup*" yang ikut dipamerkan di Bentara Budaya Yogya hingga 10 Agustus mendatang.

warna yang berani. Merah, hitam, kuning, hijau, misalnya, adalah kombinasi warna dominan dalam karya-karya Woro yang akan dipamerkan hingga 10 Agustus mendatang.

Satu ciri khas karya Woro adalah simpanan misteri yang tercerminkan dari setiap mata manusia-manusia yang ditampilkan dalam lukisan itu. Meski sosok masyarakat Tionghoa nyata dengan mata yang sipit dan pakaian khas mereka, namun misteri pada sorot mata itu masih tampak jelas sebagaimana karya-karya Woro yang lain sebelum ini. Sorot mata penuh kengerian seperti orang yang baru meng-

alami *nightmare*. Adakah ini lupa batin sang pelukis?

Dalam buku karya Woro, *Melukis Mengolah Sukma* yang beberapa paragraf dicuplikkan dalam katalog pameran, pelukis ini antara lain menulis bahwa dia tidak bermaksud memindahkan kenyataan ke dalam kanvas. Kanvas adalah tempat bermain, menciptakan drama. Kehidupan yang muncul adalah yang dia inginkan. Bukan potret realitas sosial yang ditangkap lalu dikesenikan. Karena itu, yang tampak tidak harus mewakili lingkungan terdekat yang ikut membentuk kepribadian dirinya.

Maka, lihatlah 20 lukisan

yang dipamerkan itu. Banyak ragam yang ditampilkan sesuai keinginan Woro menampilkan dalam kanvasnya. Ada lukisan berjudul *Wanita Terindah*, tapi yang ditampilkan justru sosok perempuan gemuk, dalam keadaan telanjang. Lihat pula *Puteri Malu* atau *Dewi Welas Asih*. Atau lukisan berjudul *Permainan Penutup* yang menampilkan suasana masyarakat yang bermain judi, tapi tetap menyisakan misteri yang tampak lewat sorot mata orang-orang itu.

Yang pantas dicatat dan tak kalah menarik adalah empat karya hitam putih dalam kanvas berukuran 60 x 80 sentimeter. Lukisan-lukisan hitam putih itu memang memiliki impresi sendiri di tengah lukisan lain yang penuh warna-warni. Judulnya pun kuat dan mengundang interpretasi, misalnya *Kakek Galak*, *Duda Kaya*, *Isteri Setia* dan *Menanti Pacar*.

Melukis, kata Woro, bukan sekadar mengudar gagasan. Yang utama adalah sebagai pencucian diri. Ia ingin melukis sesuatu karena karena memang ingin melukis sesuatu, yaitu sesuatu yang sangat pribadi yang ada dalam lingkaran dunia batinnya.

Jika sekarang tema lukisan karya Woro adalah *Tionghoa dalam Bayangan*, bisa jadi itu merupakan letupan ruang batinnya yang terbayang tentang masyarakat Tionghoa, kemudian diekspresikan ke dalam lukisan. (awd)